

PEMBINAAN ANAK DALAM SURAH LUQMAN AYAT 13-17

Amrul Aysar Ahsan
Dosen Tetap IAIN Palopo
amrulaysar@iaianpalopo.ac.id

ABSTRAK

Salah satu figur yang namanya diabadikan dalam Al-Qur'an adalah Luqman al-Hakim. Luqman al-Hakim adalah orang yang sangat bijaksana. Perbedaan pendapat yang terjadi dikalangan ulama terjadi ketika ada sebagian di antara mereka yang menyatakan bahwa Luqman al-Hakim adalah seorang nabi. Namun pendapat lain yang mengatakan bahwa Luqman al-Hakim hanyalah seseorang yang diberikan oleh Allah SWT hikmah. Dan dinamakannya surat Luqman dalam Al-Qur'an, dikarenakan surat itu mengandung berbagai wasiat dan nasehat yang disampaikan Luqman kepada anaknya. Tulisan ini membahas tentang ayat keenambelas dan tujuhbelas dari surah Luqman. Mulai dari beberapa penafsiran ulama, *munasabah* dengan ayat sebelumnya, dan pesan dari ayat tersebut yang berkaitan dengan dunia pendidikan.

Kata-kata Kunci: pendidikan anak, al-Qur'an

ABSTRACT

One figure whose name is enshrined in the Qur'an is Luqman al-Hakim. Luqman al-Hakim is a very wise one. The difference of opinion that occurred among the scholars occurred when there were some among them who stated that Luqman al-Hakim was a prophet. But, another opinion which says that Luqman al-Hakim is just someone given by Allah SWT a wisdom. And he is named the letter Luqman in the Qur'an, because it is contained various wills and advice that Luqman gave to his son. This paper discusses the sixteenth and seventeenth verses of the Surah Luqman. Starting from some interpretations of scholars, *munasabah* with the previous verse, and the message of the verse relating to the world of education.

Keywords: children's education, al-Qur'an

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang sesuai dengan fitrah manusia. Kefitrihan tersebut mencakup pedoman yang mengatur kehidupan manusia dalam berbagai aspek kehidupan manusia itu sendiri. Kehidupan manusia itu sendiri secara internal; Kehidupan manusia dalam relasinya dengan

sang Khalik; dan kehidupan manusia dalam relasinya dengan makhluk lain.

Kehidupan manusia dalam relasinya dengan makhluk lain dalam skala terkecil disebut dengan keluarga. Keluarga merupakan gambaran relasi manusia dengan sesamanya yang mempunyai kekhasan sendiri. Relasi tersebut bersifat *deep*

relationship atau *deep intimacy* karena melibatkan aspek emosional yang sangat mendalam. Islam sebagai agama yang memberikan petunjuk, turut memberikan perhatian yang cukup dalam hal yang terkait dengan kehidupan keluarga. Petunjuk mengenai kehidupan keluarga yang baik antara lain disebutkan dalam surah Luqman.

Salah satu figur yang namanya diabadikan dalam Al-Qur'an adalah Luqman al-Hakim. Menurut beberapa mufasir, Luqman al-Hakim adalah orang yang sangat bijaksana. Perbedaan pendapat di kalangan ulama terjadi ketika sebagian di antara mereka ada yang menyatakan bahwa Luqman al-Hakim adalah seorang nabi. Namun pendapat lain mengatakan bahwa Luqman al-Hakim bukanlah seorang nabi, melainkan hanyalah seseorang yang diberikan oleh Allah SWT hikmah. Gambaran lebih detail mengenai sosok Luqman al-Hakim lebih lanjut adalah ia berasal dari suatu negeri dari Afrika dan berprofesi sebagai tukang kayu. Dan dinamakannya surat Luqman dalam Al-Qur'an, dikarenakan surat itu mengandung berbagai wasiat dan nasehat yang disampaikan Luqman kepada anaknya.

Nasehat-nasehat yang diutarakan Luqman al-Hakim kepada anaknya sehingga diabadikan Allah SWT dalam Al-Qur'an sebagai pengingat kepada manusia guna menjadi makhluk yang memiliki aqidah kuat, senantiasa bersyukur dan bertakwa dengan menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Tulisan ini membahas tentang ayat keenambelas dan tujuhbelas dari surah Luqman. Mulai dari beberapa penafsiran ulama, munasabah dengan ayat sebelumnya, dan pesan dari ayat tersebut yang berkaitan dengan dunia pendidikan.

DEFINISI JUDUL

Secara bahasa, 'pembinaan' berasal dari kata 'bina', yang memiliki arti *pertama*: mendirikan, membangun. *Kedua*: memelihara, mengembangkan dan menyempurnakan. Sedangkan kata *pembinaan* memiliki arti: hal, cara, atau hasil pekerjaan membina. Sedangkan 'keluarga' berasal dari bahasa sansekerta yaitu *kula* = famili; *warga*: anggota; dan kata *sekeluarga* memiliki arti satu famili (ibu-bapak dan anak-anak). Dalam bahasa Inggris, kata 'bina' disebut *building, construction*. Sedangkan kata 'pembinaan' sendiri diterjemahkan menjadi *founding, establishment, construction*. Dan jika ditambah

dengan kata lain seperti kata ‘mental’, menjadi *character building*. Namun, jika kata ‘pembinaan’ dapat disejajarkan dengan kata pembinaan yang dalam bahasa Inggris disebut *coaching*, maka definisi kata tersebut menurut Julie Kennedy adalah “*something that takes you from where you are now to where you want to be*” (sesuatu yang dapat membawamu dari tempat berada sekarang ke tempat yang diinginkan). Sedangkan pengertian anak dalam tulisan ini adalah salah satu anggota keluarga, yang dilahirkan secara biologis dari pasangan ayah dan ibu yang telah terikat dalam ikatan pernikahan.

Dalam bahasa Arab, padanan kata yang sesuai kata ‘pembinaan’ adalah kata تهذيب atau kata تاديب/تربية yang berarti pendidikan atau pengajaran. Dan kata تهذيبي memiliki arti bersifat/berhubungan dengan pendidikan, edukasional. Sedangkan kata keluarga dalam bahasa Arab diterjemahkan sebagai أسرة atau kata أهل.

Secara istilah, pembinaan dapat berarti proses membina atau mendidik atau mengajar. Sedangkan ‘keluarga’ menurut Hussaini Abdul Majid, dkk. Terdiri dari orang tua dan anak-anak dan dalam hati orangtua tersebut bersemayam rasa cinta yang tak pernah putus. Cinta tersebut

adalah cinta yang diberikan Allah SWT kepada mereka.

Dari berbagai definisi di atas, penulis mencoba mengambil sebuah kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pembinaan anak adalah proses membina, mengajar atau mendidik anak. Dan pembinaan anak yang terdapat dalam surah Luqman ini adalah proses pembinaan yang telah dilakukan oleh sang ayah, Luqman al-Hakim, terhadap anaknya.

AYAT DAN TERJEMAHNYA

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣
 وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا
 عَلًى وَهْنٌ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي
 وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤ وَإِنْ جُهِدَاكَ
 عَلًى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا
 تُطِعْهُمَا وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا
 وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
 فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٥ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ
 تَكَّ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ
 أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ
 إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ١٦ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ
 وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ
 عَلًى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ١٧

Terjemahnya:

13. Dan (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutu-

kan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.

14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu.

15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

16. (Luqman berkata): “Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui.

17. Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

MUNASABAH

Pada surah Luqman ayat 13, Allah SWT berfirman:

Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan

Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.

Ayat ini merupakan pendidikan yang sangat mendasar yang mengandung aspek ketauhidan. tauhid dalam hal ini adalah aspek pengenalan anak kepada Tuhannya yaitu Allah SWT. Bahwa Allah SWT adalah merupakan satu-satunya Tuhan bagi semua makhluk dan mempersekutukan atau menyamakannya dengan makhluk lain merupakan sebuah kezaliman yang sangat besar dan merupakan sebuah dosa yang tidak diampuni oleh Allah SWT.

Pada ayat 14 dan 15, Allah SWT berfirman:

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan ke-pada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Ayat keempatbelas meminta kita untuk senantiasa bersyukur kepada Allah SWT dan berterima kasih kepada kedua orang tua kita. Allah SWT menjelaskan bagaimana perjuangan seorang ibu pada saat mengan-dung kita dengan kondisi yang semakin lama semakin melemah, dan setelah itu ia menyusui kita hingga berusia dua tahun. Akan tetapi pada ayat kelima belas Allah SWT juga memberikan sebuah penegasan ketika kedua orang tua kita meminta kita untuk menyekutukan-Nya, maka kita tidak diizinkan untuk mengikutinya. Sampai di sini gugurlah kewajiban kita untuk taat kepada kedua orang tua. Ini disebabkan persoalan aqidah lebih diutamakan Allah SWT dibanding dengan persoalan yang lainnya. Namun, perbedaan yang timbul tersebut tidak serta-merta menjadikan diri kita tidak berlaku baik terhadap kedua orang tua. Walaupun orang tua kita memiliki keyakinan yang berbeda, Allah SWT tetap meminta kita untuk senantiasa memperlakukannya dengan sebaik-baiknya.

Dalam ayat di atas Allah SWT juga memberikan pemahaman aqidah yang harus ditanamkan kepada anak adalah sifat senantiasa bersyukur kepada Allah SWT atas nikmat dan karunia yang telah

dibe-rikanNya kepada kita. Rasa syukur kepada Allah SWT harus didahulukan dari rasa syukur kepada manusia, termasuk kepada kedua orang tua. Artinya, sekalipun orang tua sangat berjasa dalam memelihara dan mengasuh kita sejak dalam kandungan, rasa syukur kepada mereka tidak boleh men-dahului rasa syukur kepada Allah SWT. Sebab, tempat kembali semua makhluk hanyalah kepada Allah SWT.

Pada ayat 16 dan 17:

Hai anakku, sesungguhnya jika ada (se-suatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan menda-tangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui.

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Ayat keenambelas memberikan sebuah penegasan bahwa tidak ada yang luput dari pengawasan Allah SWT. Pembinaan yang senantiasa terawasi akan melahirkan perilaku yang terukur dan terkontrol. Allah SWT kelak akan membeberkan tentang apa-apa yang telah kita kerjakan selama hidup di dunia ini pada

hari kemudian. Pada intinya menegaskan bahwa perbuatan sekecil apa-pun, baik itu kebaikan atau keburukan, maka Allah SWT akan menghadirkannya kepada kita pada hari kiamat kelak sebagai balasan kepada kita.

Berikut pendapat para mufasir mengenai ayat di atas:

Di dalam tafsir Qurtuby, ayat di atas menggambarkan percakapan antara Luqman Hakim dengan anaknya. Luqman al-Hakim menjelaskan kepada anaknya bagaimana kemampuan *qudratullah*. Selanjutnya Luqman al-Hakim juga mencoba memberi pemahaman bahwa setitik debu tersebut tidak merasa dapat memberikan sumbangsih beban dalam sebuah timbangan. Selanjutnya, jika manusia diberi rizki oleh Allah SWT walaupun seberat biji sawi/sebutir pasir/atom, di tempat-tempat yang telah ditentukanNya, pasti Allah SWT akan memberinya/tidak mendustainya. Dan janganlah kita terlalu memaksakan atau menjadi makhluk yang sangat ambisius dalam mencari rizki yang membuat kita lalai terhadap kewajiban-kewajiban kita kepada Allah SWT.

Sedangkan Ibn Katsir menulis bahwa ayat di atas merupakan wasiat yang berupa cerita yang sangat bermanfaat

yang terdapat dalam Al-Qur'an melalui kisah Luqman al-Hakim. Selanjutnya, ayat tersebut juga men-ceritakan ketika kita melakukan kezholiman atau kesalahan, walaupun itu hanya sebesar zarrah (atom) maka itu akan dihadirkan oleh Allah SWT pada hari kiamat dan diletakkan dalam timbangan keadilan. Dan Allah SWT akan membalas setiap kebaikan dengan kebaikan, begitupun sebaliknya, Allah SWT akan membalas setiap perbuatan buruk yang dilakukan manusia dengan keburukan pula. Sebagaimana Allah SWT juga berfirman dalam surah Al-Anbiya' ayat 47:

“Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, Maka Tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan.”

Selanjutnya Allah juga berfirman dalam QS. Al-Zalzalah ayat 7 dan 8:

“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barang-siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.”

Lebih lanjut, Ibn Katsir juga berkata bahwa jikalau zarrah tersebut berada dalam sebuah penjagaan atau tertutup dan

sekali-pun berada di tengah padang pasir nan luas, atau hilang di langit atau di bumi. Maka sesungguhnya Allah SWT pasti akan men-datangkannya. Karena tidak ada yang mam-pu sembunyi dari ilmuNya yang Mahahalus dan Mahatahu dan meliputi segala sesuatu. Sehingga seekor semut yang melata di malam yang gelap gulita-pun tak akan luput dari penglihatan-Nya.

Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa seandainya kebaikan atau keburukan dan kezholiman yang dilakukan menyamai sebutir pasir atau sebesar biji sawi, bahkan lebih kecil dari itu, dan terletak jauh atau sangat tinggi melebihi langit, atau sangat rendah melebihi perut bumi, maka Allah SWT akan hadirkan perbuatan tersebut pada hari kiamat di antara timbangan timbangan amal manusia. Sebagaimana Allah SWT juga berfirman dalam QS. al-Anbiya' ayat ke 47:

“Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun. dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan.”

Sementara itu Syaikh Nawawi al-Bantani dalam kitabnya *Marah Labid li Kasyfi Ma'na Qur'anil Majiid* menjelas-

kan bahwa segala sesuatu yang dilakukan manusia dan sekecil apapun itu, serta di manapun kita melakukan perbuatan itu, apakah di bumi atau di langit maka Allah SWT akan menghadirkan dan menghitungnya. Sungguh ilmu Allah meliputi segala sesuatu.

Ayat keenambelas pada surah Luqman juga menjelaskan pemahaman mengenai sifat-sifat Allah SWT. di antaranya Allah SWT Mahakaya, Mahatahu dan Mahahalus, keyakinan terhadap sifat-sifat Allah SWT akan menjadikan anak memiliki dorongan yang kuat untuk menaati segala perintah Allah SWT. Kekuatan akidah merupakan landasan untuk menaati semua perintah Allah SWT berupa taklif hukum yang harus dijalankan sebagai konsekuensi keimanan. Oleh karena itu, perlu motivasi yang kuat, ketekunan yang sungguh-sungguh, serta kreativitas yang tinggi dari para orangtua terhadap upaya penanaman akidah yang kuat kepada anak.

Dari berbagai penafsiran mengenai ayat di atas, para mufasir umumnya memiliki pandangan yang sama. Kesamaan pandangan seperti segala perbuatan yang dilakukan manusia walaupun perbuatan itu tak lebih besar dari sebutir biji pasir atau sebutir biji sawi maka, maka Allah

SWT akan menghadirkannya pada hari perhitungan amal, dan Allah SWT tidak akan merugikan hambanya sedikitpun. Ini menunjukkan sifat Mahakaya dan Mahateliti Allah SWT. Serta Allah SWT Maha mengetahui mengenai apa saja yang dilakukan oleh hambanya, baik itu di langit, di dalam sebuah batu atau di dalam bumi, maka Allah SWT akan membalas perbuatan hamba-hamba Nya pada hari kiamat kelak. Sungguh, ilmu Allah SWT meliputi segala sesuatu. Tak ada satu makhlukpun yang mampu bersembunyi dari pandangan-Nya, ketika seekor semut berjalan di atas batu yang hitam pada malam yang kelam, maka hal tersebut tak luput dari pandangan Allah SWT.

Pada surah Luqman ayat 17, Allah SWT berfirman:

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruh-lah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Pendapat sebagian mufasir mengenai ayat di atas:

Dalam ayat ketujuhbelas, Allah SWT melalui kisah Luqman al-Hakim menggambarkan perintah yang seharusnya dilakukan oleh para orangtua dalam men-

didik anaknya agar mendapat keselamatan di dunia dan di akhirat. Ibn Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa: *pertama*, perintah melaksanakan shalat yang terdapat dalam ayat ketujuhbelas surah Luqman mencakup ketentuan-ketentuan, syarat-syarat dan ketepatan waktunya. *Kedua*, perintah *amr ma'ruf nahy munkar* berarti perintah melakukan kebajikan dan melarang dari setiap perbuatan buruk. *Ketiga*, bersabar atas segala gangguan dan rintangan yang datang menghadang pada saat kita hendak melaksanakan *amr ma'ruf nahy munkar*. Karena menurut beliau, setiap orang yang hendak mengerjakan *amr ma'ruf nahy munkar* pasti akan mendapat rintangan, cobaan atau halangan, dan pada saat itulah dibutuhkan kesabaran.

Imam Mujahid dalam tafsirnya menjelaskan yang dimaksud dengan *amr ma'ruf nahy munkar* pada ayat ini adalah siapa yang mengajak orang untuk beriman kepada Allah SWT dan mencegah orang untuk menyembah kepada selain-Nya, maka itu dinamakan *amr ma'ruf nahy munkar*.

Sedangkan Wahbah Al-Zuhaili mencoba menjelaskan ayat tersebut, *pertama*, yaitu setelah manusia terlepas dari segala

sesuatu yang menyekutkan-Nya, dan takut akan ilmu dan ketentuan-Nya, dilanjutkan dengan mengerjakan perbuatan shalih se-perti melazimkan untuk senantiasa mengesakan-Nya dengan jalan melaksanakan shalat dan ibadah lainnya hanya semata-mata karena Allah SWT dan penuh keikhlasan. *Kedua*, mendirikan shalat dengan sempurna yaitu senantiasa memperhatikan ketentuan-ketentuan, syarat-syarat dan waktunya, karena shalat itu adalah tiang agama. *Ketiga*, dengan keimanan dan keyakinan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah sebagai sumber dari segala kebenaran. Sebagaimana membantu menjauhkan diri dari perbuatan buruk dan kemunkaran, serta senantiasa mensucikan diri.

Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa pekerjaan *amr ma'ruf* adalah perintah yang lain kepada jiwa agar mengerjakan kebaikan sesuai syariat dan akal pikiran. Untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia, berbudi pekerti yang luhur serta melatih jiwa. Serta mengajak orang lain untuk mengamalkannya (mengerjakan kebaikan) sebagaimana firman Allah SWT:

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan Sesung-

guhnya merugilah orang yang mengotorinya.” (As-Syams: 9-10)

Selanjutnya, *nahy munkar* adalah mencegah jiwa dan yang lainnya dari berbagai macam kemaksiatan dan kemungkaran yang diharamkan oleh syariat dan dianggap jelek oleh akal pikiran. Dikarena hal tersebut dibenci oleh Allah SWT dan wajib mendapat azab. Setelah itu manusia diminta untuk senantiasa bersabar atas segala rintangan yang datang menghampiri serta bersabar untuk senantiasa istiqomah dalam mengerjakan kebaikan. Pada akhirnya, tuntutan kepada manusia agar senantiasa bersabar adalah sebuah modal utama untuk menggapai keridhoan Allah SWT. sebagaimana perintah shalat yang dijadikan dasar dalam Islam. Allah SWT berfirman dalam hal ini dalam surah Al-Baqarah: 45:

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu’,”

Imam Abu Bakar Al-Jazairi dalam tafsirnya *Aysar Tafasir*, menjelaskan hikmah ayat ketujuhbelas dalam surah Luqman di antaranya adalah *pertama*, kewajiban untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT. *Kedua*, kewajiban untuk melaksanakan perintah shalat dan

mengerjakan *amr ma'ruf nahy munkar* serta diiringi sifat sabar.

Sedangkan Syaikh Nawawi al-Bantani berpendapat bahwa ayat tersebut menjelaskan tentang wasiat Luqman al-Hakim kepada anaknya agar senantiasa mengerjakan shalat sesuai dengan ketentuan-ketentuannya, senantiasa berbuat baik dan mencegah dari perbuatan-perbuatan munkar seperti perkataan dan perbuatan yang tercela. Serta mengiringi hidupnya dengan sifat sabar atas segala masalah dan rintangan yang menghadang, dan janganlah berputus asa dalam menegakkan *amr ma'ruf nahy munkar*.

Sayyid Quthb mengemukakan mengenai ayat ketujuhbelas dari surah Luqman ini adalah, setelah Luqman al-Hakim menamakan ke dalam anaknya aqidah yang kuat, yaitu beriman kepada Allah SWT dan tanpa sekutu bagi-Nya, setelah itu yakin adanya hari akhirat, dan percaya kepada keadilan balasan Allah SWT yang tidak terlepas dari-Nya walaupun sebesar sebiji sawi. Ia membawa anaknya kepada langkah yang kedua yaitu ber-tawajjuh kepada Allah SWT dengan ibadah shalat dan menghadapi manusia dengan berdawah kepada Allah SWT serta sabar memikul tugas-tugas da'wah dan

kesulitannya yang pasti di-hadapi. Inilah jalan aqidah yang tersusun yaitu men-tauhidkan Allah SWT, menyadari wujudnya pengawasan Allah SWT, meletakkan harapan pada balasan yang disediakan di sisi Allah SWT, percaya kepada keadilan Allah SWT dan takut kepada balasan Allah SWT, kemudian berpindah pula kepada kegiatan berda'wah, yaitu menyeru manusia memperbaiki keadaan diri mereka, menyuruh mereka berbuat kebaikan dan melarang mereka berbuat kemungkaran. Dan sebelum menghadapi perjuangan me-nentang kejahatan itu, seseorang harus memiliki bekal utama yaitu bekal ibadah kepada Allah SWT, ber-tawajjuh kepada Allah SWT dengan shalat dan sabar menanggung kesulitan yang dialami oleh setiap penda'wah kepada agama Allah SWT, yaitu kesulitan akibat penyelewengan hati manusia, kesulitan akibat dan kelan-cangan lidah dan dari kejahatan tindak-tanduk manusia, juga kesulitan akibat dan kesukaran materi dan pengorbanan jiwa ketika diperlukan keadaan "Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)" Maksud dari "*azm al-umur*" ialah memotong jalan ragu-ragu setelah ditetapkan azam dan dikuatkan tekad.

Beberapa pendapat mufasir mengenai ayat ketujuh belas dalam surah Luqman memiliki kesepakatan pandangan, mereka umumnya berpendapat, ketika aqidah sudah ditanamkan kepada seorang anak agar senantiasa meyakini keesaan dan kekuasaan Allah SWT dan menjauhkan diri dari sifat syirik, maka dilanjutkan dengan mengetahui beberapa sifat Allah SWT seperti Mahakaya, Mahakuasa dan Mahatahu atas segala tindak-tanduk amal perbuatan manusia. Dilanjutkan dengan proses mendekatkan diri kepada-Nya, yaitu dengan melaksanakan shalat, hal ini merupakan perkara yang sangat penting, karena shalat merupakan dasar dari agama Islam, lebih lanjut, shalat merupakan amal perbuatan pertama yang akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat kelak, jika baik shalatnya, maka insya Allah baik pula amal perbuatan lainnya.

Ada sebuah pendapat menarik yang diucapkan Ibnul Qayyim al-Jauziyyah mengenai shalat. Menurutnya, melalui shalat, Allah SWT ingin menunjukkan kepada manusia, siapa yang menciptkannya dan menunjukinya kepada jalan menuju Allah SWT. Shalat adalah hadiah dari Allah SWT untuk manusia melalui tangan

Rasulullah Saw -manusia yang jujur lagi dapat dipercaya- sebagai rahmat untuk memuliakan manusia agar kembali kepada ketinggian derajat, kehormatan dan nilai kemanusiaannya. Shalat juga berfungsi sebagai perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT., bukan karena Allah membutuhkan kita, namun karena kita membutuhkannya. Dengan shalat pula, Allah ingin menunjukkan kepada manusia tentang Tuhannya. Sementara itu, anggota tubuh dan hati secara bersamaan diajarkan untuk tunduk dan menyembah kepada penciptanya.

Menurut Mukhotim el-Moekry, shalat akan membentuk tingkah laku anak menjadi matang. Karena shalat yang diwajibkan Allah SWT sebagai benteng untuk mencegah kenakalan moral. Karena itu, menegakkan shalat memiliki muatan mengerjakan amal ibadah shalat sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah Saw. Akan tetapi, ia juga menegakkan apa yang ada di dalam doa shalat. Shalat adalah sebuah Ikrar “sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku hanya untuk Allah *Rabbul ‘Alamiin*” ini memiliki arti bahwa dengan shalat adalah sebuah kepatuhan hukum Allah (syariah Islam) dalam tata kehidupan.

Setelah perintah mengerjakan shalat. Luqman al-Hakim memerintahkan anaknya agar menyeru kepada kebaikan dan cegah keburukan. Secara langsung Luqman memerintahkan anaknya agar berdakwah di jalan Allah SWT., sebuah perintah mulia yang diminta sang ayah kepada anaknya guna mendapat keridhaan-Nya. Perintah berdakwah itu diiringi nasihat agar sang anak senantiasa bersabar dalam berdakwah. Menurut M. Quraish Shihab, semakin bertakwa seseorang, maka semakin besar dan semakin panjang pula tingkat kesabarannya, sehingga yang bersangkutan dapat menca-pai satu tingkat kesabaran yang bagaikan tidak terbatas. Sebaliknya, seseorang yang kurang atau tidak bertakwa akan hilang kesabarannya bila ditimpa sedikit bencana, sehingga jangkakan kesabaran terbatas, sedikit kesabaran pun tidak dimilikinya. Kesabaran dapat ditumbuhkan sehingga mencapai suatu batas yang mendekati “tidak terbatas”, antara lain dengan menyadari bahwa ujian atau petaka yang sedang dihadapi dapat terjadi dalam bentuk yang lebih besar. Jika ini disadari, ketika itu akan muncul dari lubuk hati yang terdalam rasa syukur atas nikmat-nikmat lain yang selama ini diperoleh sehingga

saat itu juga kesa-baran bagaikan tidak perlu diperankan lagi.

Kesabaran yang diperintahkan oleh Luqman al-Hakim kepada anaknya agar senantiasa istiqomah dalam menyerukan kebaikan dan mencegah dari kemungkaran seolah menyadarkan bahwa dalam meng-emban tugas dakwah, rintangan dan halangan seolah menjadi santapan bagi orang yang menyeru ke jalan kebaikan. Muhammad al-Ghazali menjelaskan, hal itu dikarenakan oleh banyaknya rintangan dari orang-orang yang melemahkan semangat dan gangguan orang-orang yang membenci dan mencaci. Sejak empat belas abad yang lalu, di tanah Arab telah lahir Muhammad ibn Abdullah Saw. Para pemimpin agama Yahudi dan Nasrani sebenarnya telah mengetahui beritanya, mereka datang menjum-pai beliau untuk meyakini kebenaran dakwah dan risalahnya. Mereka tidak memerlukan penjajakan yang bertele-tele, karena dengan segera begitu berjumpa dengan beliau, mereka sudah dapat memastikan bahwa mereka memang benar berhadapan dengan utusan dari Tuhan semesta alam, yang wajib mereka percayai dan bergabung dengannya. Namun mereka menutup jiwa mereka terhadap kebenaran ini, mereka tidak suka

dengan pura-pura bodoh, bukan karena bodoh menyebut-nyebutnya, apalagi menyiarkannya.

Jadi, setelah menanamkan aqidah yang kokoh terhadap anak, maka dilanjutkan dengan mengenalkan kepada mereka mengenai sifat dan kekuasaan Allah SWT. dilanjutkan dengan perintah untuk senantiasa menjalankan shalat sesuai dengan ketentuan-ketentuannya. Setelah itu, Allah SWT memerintahkan agar senantiasa menyeru kepada manusia agar selalu mengerjakan kebaikan, baik itu berupa ucapan maupun perbuatan, serta diiringi sifat sabar serta konsisten dalam menjalankan *amr ma'ruf nahi munkar* dikarenakan banyaknya cobaan dan rintangan yang akan datang menghadang.

PESAN PENDIDIKAN PADA AYAT

Sebagai sebuah kesimpulan, pesan pendidikan yang terdapat dalam surah Luqman ayat keenambelas dan tujuhbelas adalah:

1. Tanamkan aqidah yang kuat terhadap anak. Hal ini sangat diperlukan agar anak-anak mampu berbuat kebaikan meskipun hal yang dilakukannya sangat kecil dan mungkin dianggap tidak memiliki arti apa-apa. Akan tetapi, di mata Allah SWT perbuatan baik sekecil apapun akan Allah

SWT balas sesuai dengan apa yang kita lakukan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Luqman ayat keenambelas.

2. Berikan kesadaran kepada akan sifat-sifat mulia yang dimiliki oleh Allah SWT. seperti Mahakaya, Maha mengetahui dan Mahateliti. Hal tersebut dilakukan agar anak menyadari bahwa setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia pasti akan diper-tanggungjawabkan di akhirat kelak.

3. Perintahkan anak agar senantiasa mengerjakan shalat. Tentu sesuai dengan ketentuan-ketentuan dan kewajiban-kewajiban yang bertujuan menyempurnakan ibadah shalat anak. Berikan pengetahuan kepada mereka mengenai hal-hal yang berkaitan dengan shalat. Seperti rukun, sunnah, balasan bagi yang mengerjakannya serta yang meninggalkannya.

4. Ajarkan kepada mereka agar berani me-nyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Contohkan kebaikan-kebaikan kepada mereka agar mereka mendapat figur teladan yang nyata dihadapannya. Sinergikan antara perkataan dan perbuatan yang membuat mereka memiliki contoh nyata untuk ditiru. Penyakit terbesar orang tua maupun pendidik adalah tidak menyatunya antara perbuatan yang diperin-

tahkan olehnya dengan tindakan atau kebaikannya dan mencegah dari kemung-
perilakunya. ran, maka sudah dapat dipastikan hala-
5. Perintahkan kepada mereka agar ngan dan rintangan akan datang mener-
mampu bersabar dalam menghadapi ujian jang. Butuh konsistensi agar dapat men-
kehidupan dalam proses *amr ma'ruf nahi jadi pribadi-pribadi yang bertakwa. Dan*
munkar. Jelaskan kepada mereka agar itu adalah kewajiban bagi setiap orang
menjadi pribadi-pribadi yang tidak mudah beriman
putus asa dalam berdakwah. Pahami-
juga bahwa ketika kita menyeru kepada

DAFTAR BACAAN

- Abdul Majid, Hussaini, dkk. *Mengasuh Anak Menurut Ajaran Islam*. Pustaka Shadra, Jakarta 2004.
- Al-Ghozali, Muhammad. *Rahasia Hidup Sukses Menurut Islam dan Barat*. terj. Al-Jannah, Jakarta 2004, Cet. I.
- Al-Jauziyyah, Ibnul Qayyim. *Rahasia dan Hikmah di Balik Ibadah Shalat*. Terj. Ziyad Visi Media, Solo, 2008.
- Al-Jazairi, Abu Bakar. *Aysar Tafaasir*. Al-Maktabah Al-Syamilah, Juz III.
- Al-Zuhaili, Wahbah ibn Musthofa. *Tafsir al-Muniir*. Al-Maktabah Al-Syamilah, Juz 21.
- Ali, Atabik, A. Zuhdi Muhdor. *Kamus Arab Kontemporer Al-Asr*. Multi Karya Grafika, Pondok Kranyak Yogyakarta, tt. cet IX.
- Badudu, J.S. dan Sultan Muhammad Zain. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta 1996.
- Echols, John M, Hassan Shadily. *Kamus Indonesia-Inggris*. PT. Gramedia, Jakarta 2003. Cet. VIII.
- El-Moekry, Mukhotim. *Membina Anak Beraqidah Kokoh*. Wahyu Press, Jakarta 2004, Cet. I.
- Ismail ibn Umar ibn Katsir, Abu Fida. *Tafsir Ibnu Katsir*. Al-Maktabah Al-Syamilah, Juz VI.
- Kennedy, Julie, *a definition of coaching* (www.kennedy-coaching.com, Germany).
- Mujahid, Abu Hajaj. *Tafsir Mujahid*. Al-Maktabah Al-Syamilah, Juz I.
- Nawawi al Jawi al-Bantani, Muhammad ibn Umar. *Marah Labid li Kasyfi Qur'anil Majiid* Al-Maktabah Al-Syamilah, Juz II.
- Oxford Pocket Dictionary* (Oxford University Press, Oxford 1983).

- Pranowo, Sigit. *Kisah Luqmanul Hakim dalam Al-Qur'an* (www.erasuslim.com).
- Quraish Shihab, Muhammad. *Fatwa-fatwa Seputar Wawasan Agama*. Mizan, Bandung 1999. Cet. I.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*. ayat-ayat pilihan (E-Book).
- Sudibjo, Wisnu, "Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an, Tafsir Surah Luqman ayat 13-19",
- Syamsuddin al-Qurtuby, Abu Abdullah. *Tafsir al-Qurtuby*. Al-Maktabah Al-Syamilah, Juz 14.
- <http://wisnusudibjo.wordpress.com/2009/01/24/>.